

Analisis Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak

Alfiyanti Nurkhasyanah¹, Hestilia Oktama Yurita², Aiko Nur Rifda³
^{1,2,3}Universitas Bani Saleh

e-mail : alfiyantinurkhasyanah@ubs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji kondisi ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak berdasarkan hierarki kebutuhan *Abraham Maslow*. Studi dilakukan di PAUD MAFAZA I dengan subjek penelitian adalah anak-anak dari keluarga menengah ke bawah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri anak. Stabilitas finansial ditemukan berperan penting dalam mendukung rasa aman dan perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun sosial. Penelitian ini juga menyoroti relevansi hirarki kebutuhan *Maslow* dalam memahami dinamika kebutuhan anak, meskipun variasi dalam urutan pemenuhan kebutuhan dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan.

Kata kunci: *Ekonomi; Keluarga; Pertumbuhan; Perkembangan; kebutuhan dasar*

Abstract

This study uses a quantitative approach to examine the economic conditions of families and their influence on the fulfillment of children's basic needs based on Abraham Maslow's hierarchy of needs. The study was conducted at PAUD MAFAZA I with the subjects of the study being children from lower-middle class families. Data were collected through interviews, observations and analysis of related documents. The results of the study indicate that the economic conditions of families have a significant impact on the fulfillment of children's physiological, security, social, esteem and self-actualization needs. Financial stability was found to play an important role in supporting children's sense of security and development, both in physical, emotional and social aspects. This study also highlights the relevance of Maslow's hierarchy of needs in understanding the dynamics of children's needs, although variations in the order of fulfillment of needs are influenced by cultural and environmental factors.

Keywords: *Economy; Family; Growth; Development; Basic Needs*

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2022)

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena manusia tidak dapat sepenuhnya terlepas dari pengaruh lingkungan karena lingkungan selalu ada di sekelilingnya (Hadian et al., 2022) Fakta menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun perkembangan psikososial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sekitar 24% anak-anak di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang berpotensi menghambat mereka dalam mencapai potensi maksimalnya. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Misalnya, studi oleh (Edo & Yasin, 2024) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki tingkat partisipasi sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga ekonomi menengah dan atas. Selain itu, penelitian oleh (Fatimah et al., 2020) menunjukkan adanya hubungan antara ketidakstabilan ekonomi keluarga dan meningkatnya risiko gangguan psikologis pada anak. Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana mekanisme spesifik kondisi ekonomi keluarga memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak, seperti kecerdasan emosional, kreativitas, dan kemampuan sosial.

Pendahuluan diawal sebaiknya tidak konseptual, pendahuluan harus menampilkan hal yang substansi yaitu; fakta dan data dari studi awal, permasalahan yang akan diselesaikan, bagaimana temuan temuan penelitian saat ini. Menuliskan tujuan penelitian yang didahului dengan gap analisis (kesenjangan). Manfaat opsional, bisa ditulis bisa tidak. Sebelumnya (penulis lain) yang sudah publish dengan topik yang hampir sama, padahal sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang hampir sama.

Berangkat dari permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam konteks sosial, emosional, dan pendidikan. Dengan mengidentifikasi hubungan kausal yang lebih rinci, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menyusun strategi intervensi yang efektif untuk mendukung anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah.

Secara teoritik, konsep perkembangan anak melibatkan berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan manusia menekankan bahwa lingkungan mikro hingga makro, termasuk kondisi ekonomi keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Tinambunan et al., 2021). Kajian ini juga berupaya untuk memperkaya literatur terkait dengan

memanfaatkan pendekatan multidisiplin, mengintegrasikan teori perkembangan dengan temuan-temuan terkini di bidang ekonomi dan psikologi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Dengan memahami dampak nyata dari kondisi ekonomi keluarga, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan anak, terutama pada masa pertumbuhan awal. Secara teoritis, ekonomi keluarga mencakup kemampuan finansial orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan (Becker, 1981). Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung mampu memberikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi dapat menghambat akses anak terhadap pelayanan dasar, termasuk makanan bergizi, stimulasi belajar, dan layanan kesehatan (Conger & Donnellan, 2007). Pendapatan yang rendah biasanya berimplikasi pada stres keluarga dan pengasuhan yang tidak optimal.

2. Teori Kebutuhan Anak dalam Perkembangan

Kebutuhan anak dalam proses perkembangan merujuk pada serangkaian kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dengan baik. Menurut (Maslow, 1943), kebutuhan dasar manusia, termasuk anak-anak, terdiri dari lima tingkatan: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks anak usia dini, kebutuhan tersebut meliputi makanan sehat, lingkungan aman, kasih sayang dari orang tua, stimulasi belajar, serta pengakuan terhadap identitas anak. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendukung perkembangan otak, kemampuan sosial, serta kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

3. Permasalahan dan Isu yang Dihadapi

Masalah utama yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah kesenjangan pemenuhan kebutuhan anak akibat perbedaan kondisi ekonomi keluarga. Isu yang kerap muncul adalah ketidakseimbangan antara kemampuan finansial orang tua dengan tuntutan perkembangan anak yang semakin kompleks. Di banyak kasus, anak dari keluarga dengan ekonomi rendah seringkali mengalami kekurangan gizi, keterlambatan bicara, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan awal, dan kurang akses terhadap layanan kesehatan. Isu ini juga diperparah dengan rendahnya literasi finansial dan pendidikan orang tua yang menyebabkan alokasi pengeluaran keluarga tidak tepat sasaran.

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara ekonomi keluarga dan perkembangan anak. Penelitian oleh (Kaur, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian lain oleh (Brooks-Gunn & Duncan, 1997) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami hambatan perkembangan kognitif dibanding anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi.

5. Relevansi dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini melengkapi studi-studi terdahulu dengan mengambil konteks spesifik di PAUD MAFAZA I, yang memiliki keragaman latar belakang ekonomi orang tua. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana pengaruh kondisi ekonomi terhadap pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga memperluas ruang lingkup kajian dengan mempertimbangkan dimensi pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara utuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak PAUD dan pemerintah dalam merancang intervensi yang berbasis data empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kondisi ekonomi orang tua dan pemenuhan kebutuhan anak dalam aspek perkembangan usia dini. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan realitas yang sedang terjadi secara objektif dan terukur. Metode korelasional juga memungkinkan peneliti untuk memahami pola hubungan antara dua variabel, yaitu kondisi ekonomi sebagai variabel bebas dan pemenuhan kebutuhan anak sebagai variabel terikat. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh data kuantitatif berupa angka, tetapi juga dapat menyimpulkan apakah ada hubungan yang signifikan di antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa dan bagaimana hubungan itu terjadi" di lingkungan keluarga anak-anak yang belajar di PAUD MAFAZA I (Creswell, 2010).

Penelitian ini dilakukan di PAUD MAFAZA I yang berlokasi di Kecamatan X, karena lembaga ini memiliki populasi anak usia dini dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang beragam. Subjek penelitian adalah orang tua dari anak-anak yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di lembaga tersebut. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti status ekonomi keluarga dan kesediaan menjadi responden. Jumlah sampel diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel yang representatif. Teknik ini dianggap relevan karena penelitian tidak bertujuan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memahami konteks lokal secara mendalam (Sugiyono, 2018). Kehadiran berbagai lapisan ekonomi di lingkungan

PAUD MAFAZA I juga memungkinkan analisis yang lebih variatif terhadap data yang dikumpulkan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu kondisi ekonomi orang tua dan pemenuhan kebutuhan anak. Indikator kondisi ekonomi mencakup pendapatan bulanan keluarga, jenis pekerjaan orang tua, serta tingkat pendidikan terakhir. Sementara itu, indikator pemenuhan kebutuhan anak meliputi pemberian makanan bergizi, dukungan pendidikan di rumah, pemenuhan kebutuhan kesehatan, dan kasih sayang emosional. Instrumen ini diuji validitasnya melalui validasi isi (content validity) oleh ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini dan ekonomi keluarga. Uji coba juga dilakukan kepada kelompok kecil responden untuk mengetahui kejelasan butir pernyataan dan konsistensi jawaban. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha menunjukkan nilai lebih dari 0,70, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket langsung kepada orang tua siswa di PAUD MAFAZA I. Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendistribusikan angket kepada para orang tua yang bersedia menjadi responden. Kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan pertemuan orang tua atau saat pengambilan rapor, sehingga waktu pengisian angket dapat disesuaikan dengan kenyamanan orang tua. Selain angket, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap lingkungan belajar anak, interaksi orang tua dengan anak di sekolah, serta fasilitas penunjang yang tersedia. Beberapa wawancara singkat juga dilakukan secara terstruktur untuk menggali data pendukung dan memperkaya pemahaman terhadap temuan kuantitatif. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan membandingkan hasil kuesioner, observasi, dan wawancara (Fischer et al., 2023).

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum variabel kondisi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan anak, seperti rata-rata, modus, median, dan distribusi frekuensi. Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan teknik korelasi Pearson untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Sebelum dilakukan uji korelasi, data diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan linearitas guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik parametrik. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru untuk meningkatkan akurasi perhitungan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Ghozali, 2018). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yang mencakup tahapan awal perizinan, penyusunan dan validasi instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, hingga tahap analisis dan pelaporan hasil. Seluruh kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan prosedur etika penelitian yang berlaku, seperti memberikan informasi tertulis kepada responden mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data pribadi, dan memperoleh persetujuan sukarela (informed consent).

Peneliti juga menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan pihak PAUD MAFAZA I agar proses pelaksanaan berjalan lancar dan memperoleh dukungan maksimal dari pihak sekolah. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan dalam bentuk lain tanpa izin responden. Keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam penelitian ini juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pengumpulan data (Babbie, 2020).

Dengan pendekatan dan prosedur yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami bagaimana latar belakang ekonomi keluarga memengaruhi pemenuhan kebutuhan anak dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan sekolah, seperti program pendampingan orang tua dan penyuluhan keluarga terkait pola asuh yang mendukung perkembangan optimal anak. Di sisi lain, hasil penelitian dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan keberhasilan perkembangan anak. PAUD MAFAZA I sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan ini untuk meningkatkan kemitraan dengan orang tua melalui pendekatan yang lebih berbasis data dan kebutuhan nyata.

HASIL & PEMBAHASAN

Definisi Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga merujuk pada tingkat kemampuan finansial suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Weriantoni & Azzahra, 2024). Indikator ekonomi keluarga mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Pendapatan Keluarga: Tingkat penghasilan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pekerjaan utama, usaha sampingan, atau bantuan sosial.
2. Pengeluaran Keluarga: Jumlah dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan.
3. Aset dan Kepemilikan: Kepemilikan properti, tabungan, kendaraan, atau barang berharga lainnya yang mencerminkan kestabilan finansial keluarga.
4. Akses terhadap Layanan Dasar: Kemampuan keluarga untuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya.

Dampak Ekonomi pada Kesejahteraan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota keluarga, termasuk:

1. Kesejahteraan Fisik: Keluarga dengan ekonomi yang stabil cenderung memiliki akses lebih baik terhadap makanan bergizi, perawatan kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal yang layak, yang mendukung kesehatan fisik anggota keluarga (Septrilia et al., 2024).
2. Kesejahteraan Psikologis: Ketidakstabilan ekonomi sering kali meningkatkan stres, kecemasan, dan konflik dalam keluarga, yang

berdampak pada kesehatan mental orang tua dan anak (Vitoasmara et al., 2024).

3. Pendidikan Anak: Anak dari keluarga dengan ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan berkualitas, baik karena biaya pendidikan yang tinggi maupun kurangnya fasilitas pendukung (Vitoasmara et al., 2024).
4. Hubungan Sosial: Kondisi ekonomi dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, yang penting untuk membangun jaringan sosial yang sehat (Vitoasmara et al., 2024).

Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan ukuran organ tubuh (Azijah & Adawiyah, 2020). Proses ini bersifat kontinu sejak bayi hingga dewasa dan dipengaruhi oleh faktor genetik serta lingkungan. Perkembangan adalah perubahan kualitas yang mencakup kemampuan dan fungsi yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta keterampilan sosial dan emosional (Azijah & Adawiyah, 2020). Perkembangan mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral yang terjadi sepanjang rentang kehidupan individu.

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut (Azijah & Adawiyah, 2020)

1. Faktor Genetik: Faktor bawaan yang diwariskan dari orang tua, termasuk struktur tubuh, kecerdasan, dan potensi bakat, berperan besar dalam menentukan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Faktor Lingkungan: Keluarga: Keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, serta dukungan emosional yang diberikan sangat memengaruhi perkembangan anak. Ekonomi: Akses terhadap nutrisi, pendidikan, dan fasilitas kesehatan bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Pendidikan: Lingkungan pendidikan yang mendukung, baik formal maupun informal, memberikan stimulasi yang dibutuhkan untuk perkembangan optimal anak.
3. Faktor Nutrisi: Asupan gizi yang cukup dan seimbang memengaruhi kesehatan fisik dan perkembangan otak anak. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif.
4. Faktor Kesehatan: Kesehatan fisik dan mental yang baik merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Penyakit kronis atau kurangnya perawatan kesehatan dapat menghambat proses ini.

5. Interaksi Sosial: Hubungan dengan teman sebaya, guru, dan komunitas membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan keterampilan komunikasi.

Definisi Teori Abraham Maslow: Hierarchy of Needs

Teori Hierarchy of Needs yang dikembangkan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang, yang harus dipenuhi secara berurutan dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi (Kuncoro & Ismail, 2023). Hierarki ini terdiri dari lima tingkatan:



Gambar 1. Tingkatan Hierarki

1. **Kebutuhan Fisiologis** : Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup, seperti kebutuhan akan makanan, air, udara, tempat tinggal, dan istirahat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu akan kesulitan memenuhi kebutuhan lainnya.
2. **Kebutuhan Keamanan** : Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu membutuhkan rasa aman dan perlindungan dari bahaya fisik maupun psikologis. Kebutuhan ini mencakup keamanan finansial, stabilitas pekerjaan, perlindungan hukum, serta lingkungan yang stabil dan bebas dari ancaman.
3. **Kebutuhan Sosial** : Kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan hubungan interpersonal, seperti cinta, persahabatan, dan rasa memiliki dalam kelompok. Pemenuhan kebutuhan ini penting untuk mendukung kesehatan emosional dan kesejahteraan psikologis.
4. **Kebutuhan Penghargaan** : Kebutuhan ini mencakup rasa dihargai oleh orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Individu membutuhkan pengakuan atas pencapaian, rasa percaya diri, dan harga diri yang positif.
5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri** : Aktualisasi diri adalah puncak dari hierarki kebutuhan, di mana individu berusaha mencapai potensi penuh mereka. Hal

ini meliputi pengembangan diri, kreativitas, pemenuhan tujuan hidup, dan realisasi aspirasi pribadi.

Kondisi Ekonomi Keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dalam sampel penelitian sangat bervariasi, mulai dari keluarga dengan penghasilan rendah, menengah, hingga tinggi. Namun, sebagian besar keluarga, yaitu sekitar 60% anak di PAUD MAFAZA I, tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan penghasilan rata-rata antara 1,5 hingga 2 juta rupiah per bulan. Keluarga-keluarga ini umumnya memiliki anggota keluarga rata-rata sebanyak 5 orang dan mengandalkan pekerjaan informal seperti petani, ojek online, dan buruh lepas sebagai sumber pendapatan utama.

Kondisi ini menciptakan tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pekerjaan informal sering kali tidak menjamin pendapatan yang stabil, sehingga keluarga-keluarga ini menghadapi kesulitan untuk merencanakan keuangan mereka secara efektif. Ketidakpastian pendapatan ini dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk menyediakan makanan yang bergizi, pendidikan yang layak, dan akses ke layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi berkontribusi pada kesenjangan dalam kualitas hidup, di mana anak-anak dari keluarga dengan penghasilan menengah ke bawah sering kali harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

1. Kaitan Antara Penghasilan dan Kebutuhan Dasar

Dengan penghasilan yang berada di kisaran 1,5 hingga 2 juta per bulan, keluarga-keluarga ini sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Data menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi, yang merupakan kebutuhan fisiologis paling dasar. Akibatnya, anak-anak dalam kategori ini berisiko mengalami masalah kesehatan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, pekerjaan yang tidak menentu seperti petani dan buruh lepas dapat menyebabkan stres tambahan bagi orang tua, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas hubungan dalam keluarga.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga memengaruhi rasa aman anak. Ketika pendapatan keluarga tidak dapat diandalkan, anak-anak mungkin mengalami kecemasan terkait kestabilan hidup mereka, yang dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja akademis mereka. Keluarga yang mengandalkan pekerjaan informal sering kali tidak memiliki akses ke jaminan sosial atau perlindungan kesehatan, yang semakin memperburuk situasi keamanan finansial mereka.

2. Implikasi Terhadap Kebutuhan Sosial dan Penghargaan

Keterbatasan ekonomi tidak hanya memengaruhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, tetapi juga berdampak pada kebutuhan sosial dan penghargaan (Dwiasti & Sipayung, 2023). Anak-anak dari keluarga yang berjuang secara ekonomi sering kali mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Keluarga yang tidak memiliki cukup

waktu atau sumber daya untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau pendidikan ekstra cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang percaya diri dan merasa terpinggirkan.

Keluarga-keluarga ini mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memberikan anak-anak mereka pengalaman yang dapat membangun rasa percaya diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pendidikan tambahan. Akibatnya, anak-anak tersebut mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai aktualisasi diri, karena akses mereka terhadap peluang pengembangan pribadi menjadi terbatas.

Kebutuhan Dasar Anak dalam Hierarchy of Needs

Berikut analisis dampak keadaan ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak berdasarkan Hierarki Kebutuhan *Maslow*:

1. Kebutuhan Fisiologis

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 16 dari 25 anak PAUD MAFAZA I mengalami berat badan di bawah normal. Penelitian (Nourmayansa Vidya et al., 2022) menyebutkan bahwa berat badan dan tinggi badan ideal anak umur 7 tahun bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan faktor genetik, tetapi umumnya laki-laki berada di rentang berat badan 20-29 kg dan tinggi 116-130 cm, sedangkan perempuan berada di rentang berat badan 19-28 kg dan tinggi 115-129 cm. Data menunjukkan bahwa 10 anak memiliki berat badan 1 kg, 3 anak memiliki berat badan 15 kg, dan 3 anak lainnya memiliki berat badan 14 kg. Selain itu, terdapat juga masalah pada tinggi badan, di mana 7 anak memiliki tinggi 101 cm, 3 anak 100 cm, 2 anak 105 cm, dan 1 anak 102 cm. Temuan ini mencerminkan adanya masalah gizi yang serius di kalangan anak-anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki status gizi yang kurang baik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi. Keluarga menengah ke bawah, yang memiliki penghasilan rata-rata 1,5 hingga 2 juta rupiah per bulan, sering kali berjuang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dasar anak-anak mereka, termasuk asupan makanan yang bergizi. Kondisi ekonomi yang terbatas ini mengakibatkan mereka tidak dapat menyediakan makanan yang cukup dan berkualitas, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, dan tempat tinggal merupakan dasar bagi kesehatan anak (Herdiani et al., 2021). Dalam penelitian ini, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka. Ketersediaan makanan yang bergizi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup dan bergizi dapat berkontribusi pada kondisi berat badan dan tinggi badan yang kurang optimal.

Data menunjukkan bahwa anak-anak dengan berat badan dan tinggi badan di bawah normal adalah indikator dari status gizi yang tidak baik, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya akses ke makanan bergizi. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah sering kali memilih makanan yang lebih murah

dan kurang bergizi untuk menghemat biaya, sehingga anak-anak tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan yang sehat. Status gizi yang buruk ini dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, termasuk keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat (Laily & Indarjo, 2023). Anak-anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup berisiko mengalami masalah kesehatan, seperti anemia, yang dapat memengaruhi konsentrasi mereka di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi yang buruk tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi akademis anak.

2. Kebutuhan Keamanan

Anak-anak dari keluarga dengan stabilitas finansial yang rendah cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan stabilitas finansial yang tinggi (Rurkinantia, 2024). Ketidakpastian ekonomi dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan, yang berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional anak. Banyak dari mereka yang merasa minder dan tidak percaya diri, terutama ketika membandingkan diri dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih baik. Hal ini sering kali menyebabkan anak-anak enggan pergi ke sekolah atau berinteraksi dengan teman sebaya, mengakibatkan isolasi sosial.

Perilaku emosional anak-anak ini sering kali menjadi tidak stabil, dengan gejala seperti kemarahan yang berlebihan, tangisan, atau perilaku agresif. Respons emosional ini dapat dilihat sebagai cara mereka mengekspresikan frustrasi dan ketidakberdayaan akibat situasi ekonomi yang sulit. Stres yang berkepanjangan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi atau gangguan kecemasan. Kesejahteraan emosional yang terganggu tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga dapat berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dampak dari kondisi ini juga terlihat dalam kinerja akademis anak. Rasa kecemasan yang tinggi dan ketidakstabilan emosional membuat anak-anak sulit untuk fokus dalam belajar, menyelesaikan tugas sekolah, atau mendengarkan arahan dari guru. Penurunan prestasi akademis dapat memperburuk rasa percaya diri mereka, menciptakan siklus negatif yang sulit diatasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami tantangan yang dihadapi anak-anak ini dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang mendukung.

3. Kebutuhan Penghargaan

Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi (Fadly & Islawati, 2024). Hal ini dapat

dilihat dari skor kepercayaan diri yang lebih rendah dalam berbagai pengukuran psikologis dan prestasi akademik yang kurang memuaskan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan bergizi, pendidikan yang layak, dan akses ke aktivitas ekstrakurikuler, sering kali berkontribusi pada perasaan inferioritas dan ketidakcukupan yang dialami oleh anak-anak ini. Ketika anak-anak tidak merasakan dukungan atau pengakuan yang memadai dari lingkungan sekitar mereka, hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk berprestasi dan mengembangkan keterampilan sosial.

Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami stigma sosial, di mana mereka merasa dihakimi atau dipandang rendah oleh teman sebaya dan masyarakat. Stigma ini dapat memperburuk perasaan minder dan rendah diri, sehingga mereka menjadi semakin enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademis. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan rasa malu yang terus menerus dapat menghalangi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Akibatnya, mereka mungkin menarik diri dari kegiatan yang dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri, seperti presentasi di depan kelas atau partisipasi dalam kelompok studi.

Dampak dari rendahnya kepercayaan diri ini juga terlihat dalam prestasi akademik yang kurang memuaskan. Anak-anak yang merasa tidak percaya diri cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, menghindari tantangan, dan memiliki ketidakmampuan untuk mengatasi kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih cenderung untuk mengambil risiko dalam belajar, berusaha lebih keras, dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan berkualitas dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat menghambat potensi mereka untuk berkembang (Ayu et al., 2024). Pendidikan berkualitas sering kali memerlukan dana yang cukup untuk fasilitas, tenaga pengajar yang kompeten, dan sumber daya tambahan yang mendukung proses belajar. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, sehingga anak-anak mereka terjebak dalam lingkungan pendidikan yang kurang memadai. Akibatnya, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan di dunia yang semakin kompetitif.

Namun, hasil wawancara dengan guru kelas di SD Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dari golongan menengah ke bawah, meskipun menghadapi kesulitan finansial, tetap berusaha keras untuk memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah. Dedikasi ini mencerminkan harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka, meskipun dengan keterbatasan yang

ada. Banyak orang tua yang rela mengorbankan pengeluaran lain, seperti kebutuhan sehari-hari, demi memastikan anak-anak mereka memperoleh pendidikan, karena mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk keluar dari siklus kemiskinan. Dengan tekad ini, orang tua berusaha mencari cara alternatif, seperti bantuan dari lembaga sosial atau beasiswa, untuk memberikan akses yang lebih baik kepada anak-anak mereka.

Upaya orang tua untuk mempertahankan pendidikan anak-anak mereka meskipun dalam keterbatasan finansial sangat penting. Dukungan dan perhatian yang mereka berikan dapat membantu meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar dan berprestasi. Namun, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini tetap signifikan, dan penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan program yang dapat mendukung keluarga-keluarga ini. Inisiatif seperti penyediaan beasiswa, program pelatihan keterampilan, dan akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik dapat membantu anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah untuk mencapai potensi penuh mereka, sambil memastikan bahwa upaya orang tua tidak sia-sia.

Penelitian ini mengaplikasikan Hierarki Kebutuhan *Maslow* untuk menganalisis dampak keadaan ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak dengan mengukur pemenuhan kebutuhan pada setiap level, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Model Maslow menekankan bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum individu dapat memfokuskan diri pada kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan yang memadai, sering kali kurang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk merasa aman dan nyaman, yang pada gilirannya menghambat pemenuhan kebutuhan sosial dan penghargaan yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa kasus di mana anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Beberapa orang tua, meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, tetap berusaha keras untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap masa depan anak. Ini mengindikasikan bahwa meskipun pemenuhan kebutuhan fisiologis mungkin tidak optimal, komitmen orang tua dan dukungan emosional dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan yang ada. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini dapat mengembangkan ketahanan dan motivasi yang kuat untuk belajar, yang memungkinkan mereka untuk meraih prestasi akademik meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Temuan ini menyoroti pentingnya faktor-faktor lain selain ekonomi dalam perkembangan anak. Aspek seperti dukungan sosial, lingkungan belajar yang positif, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun stabilitas finansial merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, intervensi yang bersifat emosional dan sosial juga sangat krusial. Oleh karena itu, kebijakan

publik yang dirancang untuk mendukung keluarga berpenghasilan rendah harus mempertimbangkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga berbagai faktor lain yang dapat berkontribusi pada perkembangan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Keadaan ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti yang dijelaskan dalam teori *Hierarchy of Needs Abraham Maslow*. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil lebih mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti makanan bergizi, tempat tinggal layak, dan layanan kesehatan, yang merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan fisik anak. Selain itu, stabilitas finansial memberikan rasa aman secara fisik dan emosional kepada anak, memungkinkan mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat.

Pemenuhan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri juga bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang harmonis, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan atau kegiatan pengayaan lainnya. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Ayu, R. S., Dewi, A., & Febrina, N. (2024). Analisis Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Daerah Khusus Jakarta. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2001>
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research*. Cengage Au.
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- BPS. (2022). *Profil Anak Usia Dini 2022*.
- Brooks-Gunn, J., & Duncan, G. J. (1997). The effects of poverty on children. *The Future of Children*, 55–71.
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). An interactionist perspective on the socioeconomic context of human development. *Annu. Rev. Psychol.*, 58(1), 175–199.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dwiasti, A., & Sipayung, T. (2023). PENGARUH STRES FINANSIAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA DI SURABAYA Agnes. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musyteri.v12i9.9111>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor

- Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 317–326.
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Fischer, H. E., Boone, W. J., & Neumann, K. (2023). Quantitative research designs and approaches. In *Handbook of research on science education* (pp. 28–59). Routledge.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Herdiani, I., Kurniawati, A., & Nuradillah, H. (2021). Penyuluhan Kesehatan Rumah Sehat Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i1.2052>
- Kaur, A. (2020). *Early childhood growth trajectories and periodontal health among 8-10 year-old Quebec children at risk of obesity*. McGill University (Canada).
- Kuncoro, F. W., & Ismail, I. (2023). The Role of Neuromanagement and Motivation in Improving Organizational Performance. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(5), 909–924. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i5.6039>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370.
- Nourmayansa Vidya, Ritanti, & Ratnawati, D. (2022). Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31605/j-health.v5i1.1495>
- Rurkinantia, A. (2024). Pengelolaan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Generasi Sandwich. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(3). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i3.4615>
- Septilia, M., Husin, A., Kependudukan Universitas Sriwijaya, P., & Selatan, S. (2024). Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan. *Jurnal Comm-Edu*, 7(1), 2615–1480. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/commedu.v7i1.21810>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Tinambunan, D., Agniaty, N., Ekayuni, Y., & Suryani, A. O. (2021). Persoalan

- perkembangan dan kesehatan mental anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi COVID-19: Analisis hasil-hasil penelitian lintas budaya. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama Indonesia*, 01(01), 13–28.
- Vitoasmara, K., Saputri, M. E., Larasati, N., Putri, N. K., & Ratnawati, O. (2024). Parenting Stres Ibu Bekerja Pada Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(4), 15–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1561>
- Weriantoni, & Azzahra, A. (2024). *EKONOMI PEMBANGUNAN DI DUNIA BERKEMBANG* (1Pasaman B). CV. AZKA PUSTAKA.